

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kompetensi Kepribadian Guru

Para peserta didik mendambakan kepribadian guru, sampai – sampai mereka tidak memperhatikan apa yang terjadi di papan tulis. Para peserta didik mendambakan kepribadian guru, sampai – sampai mereka tidak memperhatikan apa yang terjadi di papan tulis karena terpesona oleh penampilan gurunya. Oleh karena itu guru harus berani tampil beda, harus berbeda dari penampilan – penampilan orang lain yang bukan guru, beda dan unggul (*diferent and distingtif*). Sebab penampilan guru, bisa membuat murid senang belajar, bisa membuat murid betah di kelas, tetapi bisa juga membuat murid malas belajar bahkan malas masuk kelas seandainya penampilan gurunya acak-acakan tidak karuan. Disinilah guru harus tampil beda agar bisa ditiru dan diteladani peserta didiknya.

Sebuah pengakuan langsung muncul dari peserta didik, ketika penulis berhadapan dengan mereka dalam rangka diskusi tentang cara belajar yang efektif bagi siswa SMA dan SMK Jakarta utara. Mereka mengungkapkan beberapa harapan dari guru dan beberapa kelemahan gurunya yang mereka rasa sebagai penghambat belajar. Mereka berharap bahwa guru dapat menjadi teladan bagi peserta didik baik dalam pergaulan di sekolah maupun di masyarakat. beberapa sikap guru yang kurang disukai mereka antara lain: guru yang sombong (tidak suka menegur atau tidak mau ditegur kalau ketemu di luar sekolah), guru yang suka merokok, memakai baju tidak rapi, sering datang kesiangan, dan masih banyak ungkapan lain yang mengungkapkan kekurangsuakaan mereka terhadap penampilan gurunya. oleh karena itu, guru harus berusaha untuk tampil menyenangkan peserta didik, agar dapat mendorong mereka untuk belajar.¹

¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Stratifikasi Guru*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2012), hal. 119

1. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

Pakar psikologi memposisikan kepribadian lebih pada perbedaan individual yaitu karakteristik yang membedakan individu dari individu lain, meski tidak ada definisi tunggal kepribadian dapat didefinisikan dengan “pola perilaku dan cara berfikir yang khas, yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya”.²

Istilah khas disini mengandung arti bahwa setiap individu memiliki kepribadiannya sendiri. Tidak ada dua orang yang memiliki kepribadian yang sama, dan karena itu tidak ada dua orang yang bertingkah laku sama dalam penyesuaian dengan lingkungan.³

Menurut Rifai, seorang guru harus memiliki sikap yang dapat memiliki kepribadian sehingga dapat dibedakan dengan guru yang lain. Memang kepribadian menurut Zakiah Darajat, disebut sebagai sesuatu yang abstrak, sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, dan atau ucapan ketika menghadapi suatu persoalan, atau melalui atasannya saja. Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang, selama hal tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran.⁴

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari.⁵

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pada pasal 28, ayat 3 kompetensi kepribadian ialah kemampuan kepribadian

² Rita L. Atkinson, dkk., *Pengantar Psikologi*, terj. Nurjannah Taufiq, Edisi ke delapan jilid 2, (Jakarta: Eirlangga, 1999), hal. 145.

³ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan: Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena*, (Jakarta : Ar-Ruz Media, 2007), hal.210

⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional* (Jogjakarta: Power Books (Ihdina), 2009), hlm. 112-113.

⁵ Moh Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press, 2011), hal. 122

yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.⁶

Sedangkan menurut Samani, Mukhlas (2008; 6) secara rinci kompetensi kepribadian mencakup hal-hal sebagai berikut ; 1) berakhlak mulia, 2) arif dan bijaksana, 3) mantap, 4) berwibawa, 5) stabil, 6) dewasa, 7) jujur, 8) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, 9) secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, 10) mau siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.⁷

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan tingkah laku pribadi guru itu sendiri yang nantinya harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-harinya.

2. Indikator Kompetensi Kepribadian Guru

Indikator kompetensi kepribadian menurut Syaiful Sagala dalam bukunya *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* adalah sebagai berikut:

- a. Mantap dan stabil, yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku;
- b. Dewasa yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru;
- c. Arif dan bijaksana, yaitu tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak;
- d. Berwibawa, yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik; dan
- e. Memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai norma religius,

⁶ Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hal. 41

⁷ *Ibid.*, hal. 41

jujur, ikhlas, dan suka menolong. Nilai kompetensi kepribadian dapat digunakan sebagai sumber kekuatan, inspirasi, motivasi, dan inovasi bagi peserta didiknya.⁸

Menurut Kunandar indikator kompetensi guru adalah sebagai berikut:⁹

Tabel 2.1
Indikator Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi	Sub Kompetensi	Indikator
Kompetensi kepribadian: kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.	Kepribadian yang mantap dan stabil.	<ul style="list-style-type: none"> a. Bertindak sesuai dengan norma hukum. b. Bertindak sesuai dengan norma sosial. c. Bangga sebagai guru. d. Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
	Kepribadian yang dewasa.	<ul style="list-style-type: none"> a. Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik. b. Memiliki etos kerja sebagai guru.
	Kepribadian yang arif.	<ul style="list-style-type: none"> a. Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat. b. Menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.

⁸ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 33-34

⁹ Kunandar, *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: PT Grafindo persada, 2007), hal. 75

	Kepribadian yang berwibawa.	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik. b. Memiliki perilaku yang disegani.
	Berakhlaq mulia dan menjadi teladan.	<ul style="list-style-type: none"> a. Bertindak sesuai dengan norma religius (iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong). b. Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

Sedangkan menurut Famahato Lase dalam jurnalnya menjelaskan indikator kompetensi kepribadian guru sebagai berikut:

1. Kepribadian Mantap Dan Stabil

a. Mantap dan Stabil

Kepribadian guru profesional dapat dilihat dari sikapnya yang mantap dan stabil. Secara arti kata, “mantap” dapat diartikan sebagai tetap hati, kukuh, kuat, tidak goyah, tidak terganggu, dan tetap/tidak berubah. Sedangkan kata “stabil” dapat diartikan mantap, kukuh, tetap jalannya, tetap pendiriannya, tidak berubah-ubah, dan tidak naik turun (KBI, 2003). Stabil dan mantap merupakan sikap seorang guru profesional yang sangat perlu dan dibutuhkan dalam menjalankan profesinya. Sebab, jika guru memiliki sikap gampang berubah dan tidak ada pendirian, pasti tidak akan tahan dalam menjalankan pekerjaannya.¹⁰

b. Bertindak Sesuai Norma

Guru yang memiliki sikap kepribadian yang mantap dan stabil pasti mampu bertindak sesuai norma-norma yang berlaku, yaitu norma agama, hukum dan sosial. Secara arti kata, “norma” merupakan aturan atau

¹⁰ Famahato lase, *Kompetensi Kepribadian Guru Profesional*, vol. 11, dalam [https // ejournal. Unri. ac.id/index/article](https://ejournal.unri.ac.id/index/article), Di akses pada 22 november 2018, hal. 36

ketentuan yang mengikat warga kelompok di masyarakat yang mengendalikan tingkah laku yang sesuai dan dapat diterima. Norma agama adalah aturan yang menata tindakan manusia dalam pergaulan dengan sesamanya yang bersumber dari ajaran agamanya. Sedangkan norma sosial atau susila merupakan aturan yang menata tindakan manusia dalam pergaulan dengan sesamanya sehari-hari. Sementara norma hukum adalah norma-norma yang menyangkut peraturan atau adat yang secara resmi dianggap mengikat, yang dikukuhkan oleh penguasa atau pemerintah, undang-undang, peraturan dan sebagainya, untuk mengatur pergaulan hidup masyarakat, patokan (kaidah, ketentuan) mengenai peristiwa tertentu, dan keputusan (pertimbangan) yang ditetapkan hakim dalam pengadilan (KBI, 2003).¹¹

2. Kepribadian Dewasa

a. Sikap Kedewasaan

Bisa saja seseorang umurnya sudah dewasa, tetapi belum tentu sikapnya dewasa. Kedewasaan dimaksud di sini adalah kedewasaan sikap kepribadian. Dewasa dapat diartikan sebagai kematangan berpikir atau pandangan seseorang. Sikap adalah cara berdiri atau pendirian seseorang dalam bertindak. Sikap dewasa guru berarti kematangan berpikir dengan pendirian yang kokoh. Lawan kata dari dewasa adalah kekanak-kanakan yang memiliki sifat cengeng. Sikap kepribadian guru yang dewasa yang dimaksud di sini adalah kedewasaan dalam hal mulai dari cara berpikir, sikap, pendirian, tindakan, berkata-kata dan sejenisnya, tidak seperti kanak-kanak.

Kedewasaan seseorang dapat dilihat dari ciri-cirinya yaitu mampu menahan diri, bersikap empati kepada peserta didik, hati-hati dalam bertindak, sabar menghadapi berbagai kesulitan, dan memiliki sikap amanah yaitu mampu bertanggung jawab. Guru yang dewasa adalah guru yang mampu menahan dan mengendalikan diri dalam berbagai situasi yang

¹¹ *Ibid.*, Hal.37

dihadapi, mulai dari mengendalikan pikiran, kata-kata, sikap, menguasai emosi dan sejenisnya. Guru yang dewasa, pasti bijaksana, memiliki sikap empati, yakni mampu merasakan perasaan peserta didiknya, dan tidak hanya mementingkan perasaannya, sehingga mampu menerima berbagai kekurangan orang lain dan peserta didiknya.¹²

b. Kemandirian Bertindak

Mandiri dapat diartikan sebagai keadaan yang dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Sedangkan tindakan adalah langkah dan perbuatan. Sikap ini merupakan pendirian seorang guru dalam menghadapi berbagai situasi yang tidak baik, masalah dan tantangan. Dia tidak mudah putus asa, panik atau bingung menghadapinya, melainkan menguasai dirinya dan segala situasi buruk yang dialaminya. Guru yang memiliki sikap seperti ini pasti dipercayai oleh peserta didiknya, dan dipercayai pula memegang mata pelajaran yang diajarkannya.

c. Etos Kerja Guru

Guru profesional yang berkepribadian dewasa mesti memiliki etos kerja yang baik dalam tugas profesionalnya. Secara arti kata, “etos” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*ethos*” artinya watak atau karakter. Tidak jauh berbeda dengan pengertian itu, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1993) disebutkan, “etos” adalah “karakteristik, sikap, kebiasaan, dan kepercayaan, yang bersifat khusus tentang individu atau sekelompok manusia”. Sedangkan etos kerja merupakan ciri-ciri atau sifat, sikap kepribadian dan pandangan seseorang yang bersifat normatif dalam menghargai pekerjaan sebagai bagian dari hidupnya untuk meningkatkan kehidupannya. Berkenaan dengan pengertian ini, etos kerja guru dapat diartikan sebagai sikap kehendak yang berlandaskan tanggung jawab moral yang tinggi dalam menjalankan profesinya. Tanggung jawab moral yang tinggi ini menyangkut: 1) Bersikap rajin dan suka bekerja keras dengan penuh semangat (*energetic*) dalam menjalankan tugasnya; 2) Bekerja

¹² *Ibid.*, Hal.39

dengan efektif, efisien, tepat waktu dengan prestasi tinggi; 3) Suka bekerja sama; 4) Bersikap jujur dan loyal.¹³

Setiap guru diharapkan memiliki etos kerja yang tinggi dalam menjalankan pekerjaannya. Sebab, tanpa ini semua, hasil kerja yang diharapkan sulit dicapai. Oleh karena itu guru perlu terus-menerus meningkatkan etos kerjanya.¹⁴

3. Kepribadian Arif Dan Bijaksana

a. Arif dan Bijaksana

Sikap arif dan bijaksana merupakan kepribadian yang harus dimiliki setiap guru dalam mendidik peserta didiknya. Secara arti kata, “arif” dapat diartikan sebagai bijaksana, cerdas, berilmu, paham, mengerti. Bijaksana artinya pandai menggunakan akal budinya/pengalaman dan pengetahuannya, tajam pikirannya, pandai dan hatihati, cermat, teliti dan sebagainya (KBI, 2003). Guru yang arif adalah juga guru yang bijaksana, yang memahami dengan baik ilmunya dan menggunakan akal budinya dalam berbagai situasi, serta mampu mengendalikan diri dan emosinya dengan baik.

Ciri-ciri guru yang arif dan bisaksana dapat dilihat dari karakter yang luhur dan akhlakunya yang mulia, yakni mampu menilai diri sendiri secara realistis dengan berbagai kekurangan dan kelebihan, dan peka terhadap hati nuraninya, sehingga mampu berlaku adil, jujur, berani, tegas dan berintegritas. Dia juga mampu menilai dan menghadapi serta menerima segala kondisi yang terjadi, tetap bersikap optimis ketika menghadapi kegagalan, tidak putus asa, dan ketika berhasil juga tidak angkuh atau sombong.

Secara tulus ikhlas dia menerima dan menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh kesetiaan, bersikap mandiri dalam berpikir dan bertindak, serta dalam menghadapi situasi yang sangat sulit dia mampu mengontrol dan mengendalikan emosinya, dan tetap berupaya mencapai

¹³ *Ibid.*, Hal.40

¹⁴ *Ibid.*, Hal.41

tujuan yang telah direncanakan. Selain itu dia memiliki tanggung jawab sosial yakni menghargai, menghormati, peduli, bersahabat, komunikatif, dan empati terhadap orang lain. Dia selalu optimis dan suka bekerja keras, karena yakin bahwa hidup ini bisa berubah semakin baik dan bahagia. Oleh karena itu diharapkan setiap guru memiliki sikap arif dan bijaksana dalam menjalankan tugas profesinya.¹⁵

b. Terbuka, Berpikir Kritis dan Kreatif

Guru yang berkpribadian arif dan bijaksana adalah memiliki sikap terbuka dalam berpikir kritis, mampu bertindak kreatif dalam menghadapi peserta didik. Terbuka berarti bersikap tidak tertutup, dan membuka adalah menanggalkan, mengangkat, membentangkan, mengembangkan tangan dan lain-lain (KBI, 2003). Sikap terbuka adalah sikap jujur, menerima dan empati terhadap orang lain. Kejujuran berarti berani membuka diri tanpa memakai topeng.¹⁶

Orang yang selalu memakai topeng yaitu sikap yang tampak di luar tidak sama dengan yang di dalam dirinya, apa yang dikatakannya tidak sama dengan apa yang ada di hatinya, dan tidak dapat berlaku jujur atau tulus. Orang ini pandai bersandiwara. Kebanyakan orang lebih percaya kepada orang yang bersikap terbuka dan berterus terang (yang bijaksana). Sikap menerima merupakan sikap yang ditunjukkan seseorang untuk melihat sebagaimana adanya dan sebagai individu yang pantas dihargai yang terpancar dalam perilaku yang dipandu oleh sikap hatinya. Menerima berarti tidak menilai pribadi orang berdasarkan perilakunya yang tidak disenangi, memperlakukan sebagai subjek yaitu sebagai manusia yang diwarnai oleh pikiran, perasaan, keinginan, harapan-harapan dan sebagainya, bukan sebagai objek walaupun tidak menyetujui perilakunya.

Sikap empati berarti usaha untuk memahami keadaan orang lain, yang secara imajinatif ikut memikirkan dan merasakan apa yang sedang

¹⁵ *Ibid.*, Hal.42

¹⁶ *Ibid.*, Hal.44

dipikirkan, atau dirasakan, tetapi tidak mempunyai arti emosional bagi orang yang berempati. Orang yang berempati tidak boleh hanyut dalam suasana batin orang yang diempati. Misalnya pasien yang merasa mendapatkan empati dari dokter atau perawat yang merawatnya, akan cenderung bersifat terbuka, senang/merasa aman, tidak kecewa atau menyesal berhubungan dengan mereka. Begitu juga guru diharapkan bersikap terbuka terhadap peserta didiknya.¹⁷

Selain bersikap terbuka dalam menghadapi peserta didik, guru juga perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta membantu memecahkan masalah yang dialami. Mustaji (2015) mengemukakan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yaitu: 1) Mampu membuat keputusan dan menyelesaikan masalah dengan bijak; 2) Mampu mengaplikasikan pengetahuan, pengalaman dan kemahiran berpikir secara lebih praktis, baik di dalam maupun di luar sekolah; 3) Mampu menghasilkan ide atau ciptaan yang kreatif dan inovatif; (4) Mampu mengatasi cara-cara berpikir yang terburu-buru, kabur dan sempit; 5) Mampu meningkatkan aspek kognitif dan afektif; dan 6) Mampu bersikap terbuka dalam menerima dan memberi pendapat, membuat pertimbangan berdasarkan alasan dan bukti, serta berani memberi pandangan dan kritik.

Guru profesional perlu fokus menggunakan pikirannya untuk mencari makna dan pemahaman terhadap sesuatu, mencari berbagai kemungkinan ide, gagasan atau ciptaan, membuat pertimbangan yang wajar, agar dapat membuat keputusan guna menyelesaikan masalah. Oleh karena itu diharapkan setiap guru memiliki sikap terbuka dalam berpikir kritis, kreatif dan bertindak sebagaimana telah diuraikan tadi.¹⁸

c. Rendah Hati, Pemaaf dan Pemurah

Guru yang berkepribadian arif dan bijaksana memiliki sikap rendah hati, pemaaf dan pemurah dalam menghadapi peserta didik pada

¹⁷ *Ibid.*, Hal.45

¹⁸ *Ibid.*, Hal.46

kegiatan pembelajaran. Sikap rendah hati seorang guru mengungkapkan kekuatan, bukan kelemahan. Orang yang memiliki sikap ini adalah orang yang kuat jiwanya, ia seperti padi yang semakin berisi kian menunduk. Dia bisa mengakui dan menghargai keunggulan orang lain, yang senantiasa menghargai peserta didiknya. Rendah hati berarti tidak cepat tersinggung dan marah, tidak terburu-buru dan tidak cepat gelisah, melainkan sabar dan mampu mengendalikan diri. Guru seperti ini pasti dihargai dan dihormati oleh peserta didiknya. Sebab, rendah hati mendahului kehormatan, dan tinggi hati mendahului kejatuhan. Peserta didik berbeda-beda latar belakangnya, sosial, sifat, sikap, karakter, tingkah laku, kemampuan belajar, berbagai kekurangan, kesalahan dan lain-lain.

Kearifan dan kebijaksanaan guru diharapkan dapat mencerminkan sikapnya yang rendah hati, pemaaf dan pemurah terhadap peserta didiknya. Sikap pemaaf adalah mau mengampuni dan memaafkan semua kesalahan dan berbagai kekurangan peserta didiknya, serta menerima mereka apa adanya. Sikap pemurah adalah suka memberi dan tidak banyak menuntut.¹⁹

Murah hati adalah sikap mulia dari seseorang yang suka memberi, tidak pelit, penyayang, pengasih, suka menolong, baik hati, dan tidak egois. Sikap ini adalah lawan dari egoisme, keserakahan dan kepicikan, merupakan keagungan dari jiwa yang cinta bukan sekadar suka memberi dan memaafkan, melainkan sikap yang membuat seseorang secara spontan rela menempatkan dirinya pada posisi orang lain, bahkan terhadap musuhnya sekalipun. Ia yang bermurah hati akan tetap menganggap musuhnya sebagai manusia dan mengizinkannya mendapatkan apapun yang selayaknya didapatkan, *even though these be minimal, and without prejudicing justice or the cause of right* (Preennis, 2013). Sifat murah hati itu indah ketika manusianya kuat dan jernih yang

¹⁹ *Ibid.*, Hal.47

di dalamnya selalu ada kecenderungan tertentu untuk mengaruniai diri, karena Tuhan itu sendiri adalah yang pertama mengalir bersama kedermawanan (*charity*) dan terutama bersama keindahan. Manusia mulia hanya bahagia ketika memberi, dan dia memberikan dirinya terutama kepada Tuhan, sebagaimana Tuhan telah memberikan dan memang benar-benar berkeinginan untuk memberikan diri-Nya kepada manusia mulia.

d. Tabah, Ulet, Sabar dan Istiqomah

Kepribadian guru yang arif dan bijaksana juga dapat tercermin dari sikapnya yang tabah, ulet, sabar dan istiqomah. Tabah dapat diartikan sebagai tetap dan kuat atau teguh hati tanpa mengeluh, berani menghadapi berbagai cobaan, ujian, kesulitan dan masalah. Ulet adalah kuat, tidak mudah putus asa, kemauannya keras yang berusaha mencapai tujuan dan cita-cita. Sabar adalah tahan menghadapi cobaan yaitu tidak lekas marah, tenang, tidak tergesa-gesa, tidak terburu nafsu, tidak panik, tidak lekas putus asa, dan tidak lekas patah hati (KBI, 2003). Istiqomah dapat diartikan sebagai tabah dan sabar menghadapi cobaan, serta tidak goyang pendiriannya.²⁰

Sikap ini semua tidak bisa terbentuk begitu saja hanya karena membaca buku atau mendengar ceramah. Tetapi hanya bisa terbentuk melalui latihan. Masalah-masalah dan berbagai kesulitan yang dihadapi merupakan kesempatan dan bahan latihan untuk tabah, ulet dan sabar. Sebagai guru, tanpa memiliki sikap-sikap ini, maka akan sulit melakukan tugasnya. Sebab, profesi dan pekerjaan sebagai guru tidak terlepas dari berbagai masalah. Masalah tetap ada, tetapi sikap arif dan bijaksana ini mampu mengatasinya. Oleh karena itu diharapkan setiap guru memiliki kepribadian yang arif dan bijaksana dengan sikap tabah, ulet dan sabar.

²⁰ *Ibid.*, Hal.48

e. Empati, Penyayang dan Apresiatif

Untuk menggambarkan sikap empati, rasa sayang dan apresiatif guru terhadap peserta didiknya, perlu diceritakan sebuah kisah sebagai ilustrasi. “Di sebuah kota suatu negara kecil di belahan dunia ini, saat musim dingin, terjadilah serangan badai salju yang dahsyat. Ada sebuah keluarga yang gelandangan, tidak punya rumah, dan tidak ada rumah yang siap menampung mereka untuk menyelamatkan diri. Keluarga ini lari dan berlindung di bawah kolong sebuah jembatan. Setelah selesai badai yang dahsyat ini, besoknya para petugas membersihkan jalan-jalan, dan menemukan seorang ibu dan anak mati, dalam keadaan ibu ini sedang memeluk anaknya. Si ibu berjuang sampai akhir hayatnya memperjuangkan hidup anaknya agar bisa bertahan menghadapi badai salju dingin yang membeku.” Ilustrasi ini diceritakan untuk menggambarkan seorang guru terhadap peserta didiknya. Berjuang sampai akhir hayatnya untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya demi pemeliharaan hidup anak sampai akhir hayatnya. Upaya pendidikan adalah seperti ini, yaitu mempersiapkan masa depan anak agar bisa hidup dan bertahan sampai akhir hayatnya. Begitulah guru terhadap anak didiknya.²¹

Kepribadian guru yang arif dan bijaksana juga dapat tercermin dari sikapnya yang empati, penyayang dan apresiatif terhadap peserta didiknya. Empati dapat diartikan sebagai kemampuan atau keadaan mental seseorang untuk mengenali, mempresepsi dan merasakan perasaan, pikiran dan emosi orang lain. Empati dalam bahasa Yunani diartikan sebagai ketertarikan fisik yang didefinisikan sebagai respons afektif dan kognitif yang kompleks pada *distress* emosional orang lain atau kemampuan untuk merasakan keadaan emosional, yang berupaya menolong menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain. Sikap ini tercermin pada bentuk sikap atau tindakan dalam

²¹ *Ibid.*, Hal.49

meringankan beban seseorang. Menyayangi sama dengan mengasihi, sedangkan apresiasi adalah penilaian atau penghargaan terhadap sesuatu.

Mendidik peserta didik tanpa sikap ini rasanya sulit dilakukan. Sebab, pekerjaan mendidik tidak sama dengan pekerjaan lain yang dapat dilakukan dengan tenaga dan pikiran. Pekerjaan ini yang paling utama dibutuhkan adalah hati yang menyayangi, apresiasi dan merasakan perasaan serta emosi peserta didik, selain pikiran dan tenaga juga dibutuhkan. Pekerjaan mendidik yang dilakukan pendidik adalah terjadi karena didorong oleh kepedulian yang dalam, rasa terbebani penuh tanggung jawab, yang didasari dan keluar dari hati nurani yang mulia. Sikap ini kerap kali terjadi dalam diri seorang ibu terhadap anaknya seperti sikap lembut, penyayang, sifat-sifat luwes, hangat, dapat menerima dan merasakan perasaan anaknya, terbuka, mengenal dirinya sendiri, tidak berpura-pura, menghargai, tidak mau menang sendiri, dan objektif. Itu sebabnya dikatakan hendaklah seorang guru menganggap dan memperlakukan peserta didiknya sebagai anak kandungnya sendiri (Prayitno, 1987:87).²²

Tidak ada ibu yang melupakan, membenci, atau menolak anak kandungnya sendiri, walaupun ada yang tega itu karena terpaksa, tetapi sebenarnya tidak ada. Begitulah guru diharapkan memiliki sikap ini dalam menghadapi peserta didiknya. Sebab, cinta keibuan adalah penguatan tanpa syarat terhadap hidup dan kebutuhan anak. Penguatan (afirmasi) hidup anak mempunyai dua segi, pertama ialah perhatian, dan kedua tanggung jawab sepenuhnya, demi pemeliharaan hidup anak dan pertumbuhannya. Cinta keibuan menanamkan ke dalam diri anak akan kehidupan dan tidak hanya keinginan untuk tetap hidup (Mustopo, 1987:78).

²² *Ibid.*, Hal.50

f. Jujur, Tulus dan Terbuka

Sikap tulus dan jujur bagaikan barang mahal yang sulit didapatkan. Tidak sulit mendapatkan orang yang tersekolah, hebat, ahli, terampil, cerdas, dan pintar menjadi guru, tetapi sulit mencari orang yang terdidik yaitu jujur dan tulus menjadi seorang pendidik. Begitu juga tidak sulit membuat atau mengajarkan seseorang menjadi hebat dan pintar, tetapi lebih sulit mendidik orang menjadi individu yang bersikap jujur dan tulus. Ilmu pengetahuan dan teknologi bisa diajarkan, tetapi sikap jujur dan tulus hanya bisa dilakukan melalui didikan dengan contoh langsung dari si pendidik tersebut. Sebab, dapat ditegaskan bahwa mengajar adalah mentransfer ilmu pengetahuan, sedangkan mendidik adalah membagi/memberikan kehidupan/sikap langsung sebagai contoh dan panutan yang dapat diteladani dari pendidik. Karena sikap tulus dan jujur adalah sikap hati yang penuh perasaan, tenang, lapang, lega, mengerti dan peka tanpa cela akan pengetahuan tentang kehidupan dengan pandangan yang luas.²³

Guru yang berkepribadian arif dan bijaksana pasti memiliki sikap jujur dan tulus. Jujur dapat diartikan sebagai lurus hati, tidak berbohong, berkata apa adanya, dan tidak curang. Sedangkan tulus adalah sungguh bersih hatinya dan tidak berpura-pura. Kejujuran merupakan kesetiaan kepada kebaikan. Sedangkan kebaikan adalah kebenaran yang disampaikan dengan penuh hormat. Kejujuran juga dapat dijelaskan sebagai ketepatan dalam bertindak. Sikap jujur ini membuat seseorang/guru tulus dan terbuka dalam menjalankan tugasnya. Kejujuran guru merupakan kelurusan hatinya dalam menghadapi peserta didik. Lurus berarti tidak bengkok, artinya dalam melaksanakan tugasnya yang mulia ini, dia melakukan dengan sepenuh hati dan dedikasi yang tinggi tanpa pamrih.

²³ *Ibid.*, Hal.51

Ketulusan guru merupakan sikap hatinya yang bersih tidak berpura-pura. Bersih hati artinya tidak kotor, dan tidak kotor berarti murni tanpa terkontaminasi oleh hal-hal lain. Orang yang jujur dan tulus memiliki hati nurani yang murni, taat kepada Tuhan, dan dapat dipercayai. Sedangkan orang yang tidak jujur bersifat bermuka dua, tidak akan dipercayai, tidak disukai, dan ini yang membuat dia tidak akan bertahan dalam tugas pekerjaannya. Jika seseorang tidak jujur, dia pasti berlaku curang, berbohong, menipu, bersikap munafik, korupsi dan sejenisnya. Kejujuran dan ketulusan seorang guru dalam menjalankan tugas profesinya merupakan integritas yang mencerminkan bagaimana dia berpikir, berkata, berperilaku dan bertindak dengan baik dan benar serta memegang teguh kode etik dan prinsip-prinsip moral, menjaga martabat dan tidak melakukan hal-hal tercela. Apa yang ia pikirkan itu yang dikatakannya, dan apa yang dikatakannya itu yang diperbuatnya. Artinya, dalam menghadapi peserta didik pada kegiatan pembelajaran, guru tidak cukup mengajarkan sikap dengan hanya kata-kata, melainkan harus memberi contoh langsung dari sikapnya yang dapat diteladani.²⁴

Guru yang memberi contoh sikap jujur, tulus dan terbuka adalah guru yang membagi hidupnya kepada peserta didik sebagai teladan langsung dari hidupnya yang dapat diteladani dan diikuti. Jadi, guru tidak hanya cukup berkata-kata mengenai sikap yang baik tanpa ada contoh langsung dari hidupnya. Inilah yang dikatakan mengajar dengan menunjukkan sikap dan perbuatan yang baik. Dari sinilah tampak kepribadian guru yang arif dan bijaksana jika menunjukkan sikap jujur, tulus dan terbuka kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu setiap guru diharapkan memilikinya.²⁵

g. Kreatif, Supel, Gigih dan Berani

Selain itu, guru yang berkepribadian arif dan bijaksana perlu memiliki sikap yang kreatif, supel, gigih dan berani. Kreatif dapat

²⁴ *Ibid.*, Hal.52

²⁵ *Ibid.*, Hal.52

diartikan sebagai daya cipta atau kemampuan untuk mencipta. Sedangkan supel adalah pandai menyesuaikan diri, bergaul, dan bersikap luwes. Gigih sama dengan tetap teguh pada pendirian atau pikiran dan keras hati dalam berjuang. Sedangkan berani adalah mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang tinggi dalam menghadapi masalah dan kesulitan, tidak takut, tidak gentar, tidak kecut atau tawar hati (KBI, 2003).

Sikap kreatif adalah sifat pendirian yang kokoh, rajin, terdidik, siap mengabdikan, tabah, imajinatif dan familiar. Dia tidak mudah terpengaruh, bergantung atau pasrah pada kondisi atau masalah yang sedang terjadi. Dia berani dan jika masalah datang dia senantiasa percaya dan selalu berpikir dan berkata “dengan situasi seperti ini bagaimana cara yang baik untuk bertindak.” Pikirannya selalu positif, dan setiap situasi yang terjadi dijadikannya pelajaran berharga untuk meningkatkan mutu kerjanya. Dia selalu berupaya menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan yang ada di sekelilingnya, bersikap luwes dan mudah bergaul kepada peserta didiknya. Peserta didik menganggapnya sebagai orang penting dalam hidupnya. Di mana saja dia berada sejahteralah orang di sekelilingnya. Sikap ini diharapkan dimiliki oleh setiap guru.²⁶

h. Humoris dan Ceria

Sikap guru yang humoris dan ceria-energik sangat berdampak secara positif dalam kegiatan pembelajaran. Humor dapat diartikan sebagai sesuatu yang lucu dan menggelikan hati. Sedangkan ceria adalah bersih, suci, murni, dan wajah cerah berseri-seri. Guru yang disenangi oleh peserta didik adalah guru yang sifatnya menyenangkan seperti ini. Siapapun pasti senang dengan orang yang suka humor, senantiasa ceria dan bisa membuat peserta didik tertawa. Guru yang kaku, loyo, tidak bersemangat, terlalu serius, tidak santai, akan kurang disenangi oleh siapapun. Salah satu bentuk interaksi dan komunikasi yang

²⁶ *Ibid.*, Hal.52

menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran adalah sisipkan humor. Sebab, interaksi ini dapat mendorong dan membuat peserta didik tetap segar dan bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran, serta membantu mereka meningkatkan daya ingat, mengurangi stres, dan mempermudah pemahaman.

i. Cermat dan Ingin Maju

Sikap cermat adalah teliti, seksama, ikhlas, rajin, ulet, penuh minat/perhatian dengan sungguh-sungguh, dan berhati-hati dalam menjalankan pekerjaannya. Dia tidak terburu-buru dalam bertindak, serta mampu mengendalikan diri/emosi dalam segala hal. Ingin maju berarti tidak mau tertinggal, dan selalu menginginkan untuk berupaya agar hidup hari ini lebih baik dari kemarin, dan besok lebih baik dari hari ini. Cermat dalam melakukan pekerjaan juga cermat menentukan sebelum memulainya. Salah satu kecermatan guru dalam melakukan pekerjaannya (kegiatan pembelajaran) adalah cermat melihat secara utuh pekerjaan sebelum mengerjakannya. Maksudnya adalah kecermatan merencanakan pembelajaran dengan baik. Merencanakan berarti menentukan tujuan yang akan dicapai berdasarkan kebutuhan peserta didik, menyusun materi dan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan, serta mengadakan evaluasi dan tindak lanjut.²⁷

Kegagalan terbesar yang dialami seseorang bukan karena terlalu besar masalah yang dihadapi, melainkan karena sikap yang menganggap remeh, lalai dan ceroboh dalam pekerjaan. Masalah sekecil apapun, kalau menganggapnya sepele, pasti gagal; tetapi orang yang cermat akan mampu mengatasi masalahnya. Partia (2010) menegaskan, sikap cermat merupakan salah satu syarat bagi terbentuknya karakter yang kuat. Seorang ahli ikhtiar memiliki tingkat kepekaan yang tinggi sehingga sangat berhati-hati dalam menjalankan tugas, cermat, teliti dan akurat dalam segala hal. Termasuk penggunaan sumber daya dalam bentuk

²⁷ *Ibid.*, Hal.53

apapun sangat diperhitungkan dengan cermat, hemat dan padat manfaat. Dijauhinya sikap menganggap remeh, kelalaian dan kecerobohan karena semua itu adalah biang dari kesalahan besar dan sumber kegagalan. Tentu saja sikap yang serius dan waspada harus dalam batas kewajaran. Pada dasarnya setiap pendidik haruslah menjadi seorang manusia yang cermat.

Dalam arti harus selalu berusaha menjadi seorang yang terlatih, terampil dan terbiasa berpikir efektif, kreatif, sistematis dan positif. Sehingga mampu membuat perencanaan, melaksanakan rencana dan mengambil keputusan yang cepat, tepat dan akurat, berdasarkan hasil analisis optimal dalam setiap situasi dan kondisi. Sikap cermat menuntut kemampuan untuk berpikir efektif, efisien serta sangat hemat dari pikiran yang sia-sia, bahkan sangat menjauhi pikiran kotor atau pikiran apapun yang merusak. Setiap berpikir selalu diawali dengan niat yang baik dan tulus, dengan tekad menemukan solusi terbaik yang paling luas manfaatnya, dan yang paling minimal menimbulkan kerugian.²⁸

Guru profesional adalah guru yang berkepribadian arif dan bijaksana yang memiliki sikap cermat dalam melakukan pekerjaannya sebagai pendidik. Tanpa sikap cermat dalam melakukan pekerjaan sebagai guru, akan banyak yang sia-sia. Oleh karena itu diharapkan setiap guru tidak bersikap atau menganggap remeh, mengabaikan dan ceroboh terhadap pekerjaannya yang telah dipercayakan kepadanya oleh Tuhan. Harus memiliki kesadaran yang tinggi bahwa pekerjaan sebagai pendidik adalah pekerjaan mulia yang diberikan dan dipercayakan oleh Tuhan. Itu sebabnya dalam menjalankan pekerjaan mendidik ini, guru tidak hanya bertanggung jawab kepada manusia, tetapi terlebih bertanggung jawab sepenuhnya kepada Tuhan dan hati nurani. Inilah yang membuat seorang guru bersikap cermat dan ingin maju dalam pekerjaannya.²⁹

²⁸ *Ibid.*, Hal.53

²⁹ *Ibid.*, Hal.54

j. Disiplin, Mengasihi dan Adil

Disiplin dapat diartikan sebagai ketaatan, kepatuhan pada peraturan, sistem dan metode tertentu. Sedangkan kasih adalah menaruh rasa sayang, dan mengasihi berarti menaruh kasih kepada seseorang. Adil berarti tidak berat sebelah, tidak memihak, berpegang pada kebenaran, sepatutnya, dan tidak sewenang-wenang. Adil juga merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya, termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya (KBI,2003).

Disiplin ini merupakan sikap mental seseorang, kelompok dan masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma dan kaidah yang berlaku. Sikap ini dapat terlihat dalam perbuatan atau tingkah laku. Sikap disiplin juga merupakan sikap penuh kerelaan dalam mematuhi semua aturan dan norma yang ada dalam menjalankan tugasnya sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap pekerjaannya. Sikap disiplin guru pada tugasnya merupakan sarana yang dapat berperan untuk membantunya mencapai tujuan. Guru yang berhasil adalah dia yang memiliki disiplin, yaitu mampu mengatur, menata dan mengendalikan dirinya dengan baik. Terdapat hubungan yang signifikan antara disiplin dengan keberhasilan guru dalam kegiatan pembelajaran. Artinya, semakin tinggi disiplin guru dalam pekerjaannya, maka semakin baik hasil pekerjaannya. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa disiplin sangat berperan untuk membentuk pola dan etos kerja produktif. Kedisiplinan guru merupakan dorongan hatinya yang kuat atau hasrat tinggi untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang menjadi tanggung jawabnya.³⁰

Disiplin yang diterapkan guru terhadap peserta didiknya dalam kegiatan pembelajaran harus diimbangi dengan kasih. Jika guru hanya menerapkan disiplin yang tinggi tanpa diimbangi dengan kasih, guru tersebut dianggap diktator. Begitu pula jika hanya menerapkan kasih

³⁰ *Ibid.*, Hal.54

tanpa diimbangi dengan disiplin, akan dianggap sebagai guru yang gampang. Adil sebagaimana telah dijelaskan yaitu tidak berat sebelah, merupakan keseimbangan antara disiplin dengan kasih. Dengan kata lain, menerapkan disiplin harus disertai dengan kasih, dan menerapkan kasih harus disertai dengan disiplin. Baik disiplin maupun kasih harus sama-sama berjalan secara seimbang dan selaras. Oleh karena itu diharapkan setiap guru perlu memiliki sikap disiplin dan sikap mengasihi peserta didik dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.³¹

4. Berwibawa Dan Santun

a. Wibawa dan Sikap Santun

Walaupun ada yang mengatakan bahwa tidak ada tugas atau pekerjaan yang paling berat di dunia ini selain pekerjaan sebagai pendidik, namun dapat juga dikatakan bahwa tidak ada pekerjaan yang paling indah dan mulia di dunia ini selain pekerjaan sebagai pendidik. Menjadi guru itu indah dan mendidik itu mulia. Indah dan mulia adalah wibawa guru, dan wibawa guru dalam membimbing peserta didik pada kegiatan pembelajaran merupakan pembawaannya yang dapat menguasai dan mempengaruhi orang lain untuk menghormati melalui sikapnya yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik. Sedangkan sikap santun adalah halus dan baik budi bahasanya, tingkah lakunya, sabar dan tenang, sopan, penuh rasa belas kasihan, dan suka menolong (KBI, 2003). Di sinilah terletak wibawa seorang guru yang membuat dia disegani dan dipatuhi oleh peserta didiknya, yakni sikap santunnya. Dapat ditegaskan bahwa guru yang berwibawa adalah dia yang dapat membuat peserta didiknya terpengaruh secara positif oleh tutur katanya, pengajarannya, nasihatnya, bimbingannya, arahannya, dan mampu menarik perhatian peserta didiknya sehingga mereka asyik terkesima dan tekun mengikuti kegiatan pembelajaran yang diselenggarakannya. Wibawa seorang guru dapat

³¹ *Ibid.*, Hal.54

tercermin dari sikap santunnya dalam menghadapi peserta didik pada kegiatan pembelajaran.

Ginanto (2010) menegaskan bahwa guru adalah sosok pahlawan yang jasanya tiada tara. Mereka adalah pejuang dengan bersenjata pena, yang mampu mengubah batu biasa menjadi batu mulia. Perjuangan mereka tulus, bagai sinar mentari yang menyinari bumi. Perilakunya dapat ditiru dan perkataannya selalu digugu (dipercayai, dituruti, diindahkan), serta dia mempunyai wibawa dan kharisma luar biasa. Wibawanya ditentukan oleh sikap santunnya. Jika sikap santun guru merosot maka wibawanya pun merosot, dan jika sikap santunnya baik, wibawanya juga menjadi baik. Oleh karena itu setiap guru diharapkan memiliki sikap santun dalam menghadapi setiap peserta didiknya.³²

b. Perilaku yang Disegani

Sikap segan peserta didik merupakan rasa hormat dan takut secara positif, sopan santun kepada gurunya. Sikap segan ini disebabkan perilaku guru yang baik dan disegani. Biasanya, jika guru menunjukkan sikap hormat kepada peserta didiknya, maka mereka lebih hormat kepada gurunya. Begitu juga dalam hal sikap sopan santun, peserta didik lebih sopan menghadapi gurunya. Tetapi jika sebaliknya apa terjadi? Ingat saja ungkapan yang mengatakan “guru kencing berdiri dan murid kencing berlari.” Lebih dari yang dicontohkan guru, akan dilakukan oleh muridnya. Jika guru menghendaki sikap ini, maka harus memulainya dengan menunjukkan perilaku yang baik kepada peserta didik. Artinya, guru jangan menuntut peserta didik menghargai dan menghormatinya tanpa terlebih dulu melakukannya sebagai contoh kepada mereka untuk digugu dan ditiru. Sehingga apa yang dilakukannya akan diteladani dan dicontoh oleh mereka. Karena ini menyangkut sikap dan perilaku, maka harus seperti itu.³³

³² *Ibid.*, Hal.55

³³ *Ibid.*, Hal.56

5. Berakhlak Mulia

a. Akhlak Mulia

Akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, sikap, adab sopan santun dan kelakuan. Mulia berarti tinggi, luhur, tinggi martabat, terhormat, atau baik budi (KBI, 2003). Akhlak mulia artinya budi pekerti atau kelakuan yang luhur bermartabat tinggi. Mulia juga berarti tidak tercela (perbuatan atau tingkah lakunya). Akhlak mulia seorang guru terpantul pada sikap, budi pekerti, sopan santun, dan kelakuannya yang luhur.

Secara etimologi, akhlak berasal dari kata *khalaqa* yang berarti mencipta, membuat, atau menjadikan. Akhlak adalah kata yang berbentuk *mufrad*, jamaknya adalah *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, adat atau *khalakun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi, akhlak atau perilaku adalah perangai tabiat atau sistem perilaku yang dibuat manusia, bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya. Itu artinya, akhlak atau perilaku adalah hal ikhwal yang melekat pada jiwa, dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti manusia. Sebagai seorang guru yang digugu dan ditiru, harus memiliki karakter/akhlak mulia dan jauh dari karakter tercela. Karena segala tingkah lakunya selalu dicontoh dan diteladani, maka apabila dia melakukan kelakuan tercela, peserta didik juga akan menirunya. Begitu juga sebaliknya, jika menunjukkan sikap, perbuatan sopan santun yang baik, mereka pasti menirunya, bahkan lebih dari itu. Oleh karena itu diharapkan setiap guru memiliki kepribadian berakhlak mulia dalam menjalankan tugas profesinya.³⁴

b. Menjadi Teladan

Seperti halnya dalam mengajar, bahannya adalah materi pelajaran dan berbagai fasilitas lain. Sedangkan bahan untuk mendidik adalah keteladanan sikap dan karakter dari kehidupan guru sendiri. Salah satu indikator kepribadian guru profesional yang berakhlak mulia adalah sikap

³⁴ *Ibid.*, Hal.57

keteladanannya dalam hal perilaku baik yang bisa dicontoh dan ditiru oleh peserta didiknya. Pekerjaan guru adalah mendidik peserta didik pada sikap dan perilaku yang baik. Di atas telah dibahas mengenai keteladanan langsung dari sikap dan perilaku guru. Teladan dapat diartikan sebagai sesuatu perbuatan, kelakuan, dan tepatnya kelakuan yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh. Kita mengingat lampu mercusuar dan kompas sebagai penunjuk arah pada kapal yang berlayar di lautan bebas di malam hari yang gelap; kalau tidak ada lampu mercusuar dan kompas, kapal akan tersesat dan berjalan tanpa arah. Lebih dari itu, guru terhadap peserta didiknya bukan hanya penunjuk jalan tetapi teladan dalam berbagai hal.

Dengan kata lain, guru mendidik peserta didik tentang sikap dan perilaku yang baik adalah guru membagi atau memberi hidupnya atau sikap/tingkah lakunya kepada peserta didik untuk dicontoh dan diteladani. Jika tidak ada bahan, maka mendidik sikap tidak bisa jalan. Dalam hal ini, guru sebagai model dan figur teladan merupakan bahan ajar bagi peserta didiknya. Dengan kata lain, tanpa ada keteladanan yang baik dari guru, maka kegiatan mendidik sulit dilakukan. Mengajar lebih mengarah kepada bagaimana membangun kecerdasan pikiran peserta didik atau membangun mereka menjadi manusia yang pandai secara intelektual. Sedangkan mendidik adalah menyadarkan, mengubah dan membangun peserta didik menjadi manusia terdidik seutuhnya, yang memiliki sikap dan perilaku yang baik secara intelektual, spiritual, hati nurani, moral dan sosial. Semuanya terjadi melalui keteladanan seorang pendidik.³⁵

Sebagaimana dikemukakan oleh tokoh pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam sistem amongnya yaitu guru harus *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mbangun karso, tut wuri handayani*, yang artinya bahwa guru harus menjadi contoh dan teladan, membangkitkan motivasi belajar siswa, serta mendorong/memberikan motivasi dari belakang. Ini bisa dilakukan melalui sikap dan perbuatan guru yang menjadikan dirinya

³⁵ *Ibid.*, Hal.58

(bahan didikan) sebagai panutan bagi peserta didiknya. Artinya, guru harus mampu mendorong, berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab, serta membangkitkan semangat peserta didiknya untuk belajar, berswakarsa dan berkreasi. Dapat ditegaskan, guru bukan hanya pengajar, pelatih dan pembimbing, tetapi juga berperan sebagai cermin bagi peserta didiknya di mana mereka dapat berkaca. Sehingga peserta didik dapat belajar dengan baik mengenai nilai-nilai, sikap dan perbuatan yang baik melalui keteladanan dari gurunya. Oleh karena itu diharapkan setiap guru dapat memberi dan membagi hidupnya sebagai teladan yang patut dicontoh dan baik untuk ditiru oleh peserta didiknya dalam kegiatan pembelajaran.³⁶

c. Kepribadian Sesuai Norma

Norma dapat diartikan sebagai aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku yang sesuai dan berterima. Norma religius atau agama adalah aturan yang menata tindakan manusia dalam pergaulan dengan sesamanya yang bersumber pada ajaran agamanya. Bertindak sesuai dengan norma religius merupakan sikap hati-hati guru dalam bertindak dan berperilaku yang selalu memperhatikan norma agama yang dianutnya dan orang lain. Dengan kata lain, norma agama ialah peraturan hidup yang harus diterima manusia sebagai perintah-perintah, larangan-larangan dan ajaran-ajaran yang bersumber dari agama. Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut termasuk menghargai peserta didik tanpa mempermasalahkan keyakinan yang dianut, suku, adatistiadat, daerah asal, dan gender. Sikap dan tindakan ini dapat tercermin melalui penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan. Jika guru taat, tunduk, dan takut kepada Tuhan, maka dia pasti melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan jujur, serta menganggap melakukannya untuk Tuhan. Jika guru menganggap tugas yang dilakukannya hanya kepada manusia yaitu atasan, lembaga, dan

³⁶ *Ibid.*, Hal.58

peserta didik, maka dia melakukannya sekadar memenuhi kewajiban yang telah dibebankan kepadanya. Guru yang sungguh-sungguh dan jujur dalam tugasnya adalah guru yang taat, tunduk, dan takut kepada Tuhan. Oleh karena itu diharapkan setiap guru memiliki sikap rasa takut akan Tuhan dan bertindak sesuai dengan norma religius dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.³⁷

d. Sikap Shaleh

Sikap shaleh atau alim merupakan bagian dari akhlak mulia guru. Keshalehan merupakan sikap suci, ketaatan dan kesungguhan seseorang menjalankan ibadah, jujur, takut akan Tuhan, menjauhi kejahatan, dan ini terlihat pada sikap hidupnya. Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan dan dasar dari hikmat. Keshalehan juga berarti kematangan rohani dan integritas hidup seseorang yang takut kepada Tuhan yang juga adalah sikap dan merupakan bagian dari akhlak mulia yang tercermin pada sikap baik dari seseorang. Hidup shaleh seorang guru merupakan teladan bagi peserta didiknya untuk dicontoh. Guru yang shaleh adalah sebagai seorang pribadi yang memiliki kesadaran yang tinggi, taat, sungguh-sungguh rela, jujur dan tulus melakukan dengan segenap hati tugas tanggung jawabnya. Dia mengerjakan pekerjaannya seolah-olah melakukannya untuk Tuhan, dan melayani peserta didik seolah-olah melayani Tuhan. Dalam hal ini dapat ditegaskan bahwa guru adalah seorang hamba yang mengerjakan tugas mulia dan melayani Tuhan. Sebagai pelayan Tuhan yang shaleh, maka guru dalam pekerjaannya sebagai pendidik melakukannya bukan sekadar memenuhi kewajiban menunaikan tugas kepada manusia, melainkan melakukannya dengan penuh tanggung jawab kepada Tuhan. Oleh karena itu diharapkan setiap guru memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pekerjaannya sebagai pendidik, bahwa pekerjaannya adalah pekerjaan Tuhan, dan bertanggung jawab sepenuhnya bukan hanya

³⁷ *Ibid.*, Hal.59

kepada manusia melainkan kepada Tuhan. Dia memiliki keyakinan bahwa apabila seseorang berbuat baik maka pasti menerima imbalan dari Tuhan.

e. Sikap Jujur Ikhlas

Sikap jujur dapat diartikan sebagai kelurusan hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus dan ikhlas. Tulus ikhlas berarti menjalankan pekerjaannya dengan penuh kerelaan dan pengorbanan tanpa pamrih. Suka menolong merupakan kesediaan guru dalam membantu peserta didik memecahkan masalah yang dialami, meringankan beban, penderitaan, kesukaran dan lain sejenisnya, membantu supaya dapat belajar dengan baik. Sikap ini perlu dimiliki setiap guru dalam melaksanakan tugasnya. Sebab, siapapun pasti menyukai sikap guru yang tulus, jujur dan suka menolong. Lurus hati berarti tidak bengkok, tidak bercabang atau mendua hati, melainkan dengan sepenuh hati melakukan pekerjaannya seolah-olah untuk Tuhan. Tidak berbohong artinya apa yang dikatakannya sesuai dengan apa yang ada dalam hatinya, ya kalau ya, tidak kalau tidak, mengatakan yang benar itu benar dan yang salah itu salah. Tidak curang berarti sungguh-sungguh jujur, taat, dan setia melakukan pekerjaannya. Tulus ikhlas merupakan kesediaan, kerelaan dengan penuh pengorbanan tanpa pamrih menjalankan tugasnya dalam membimbing, mendidik dan melatih peserta didik menjadi manusia seutuhnya.³⁸

Kesulitan dan masalah yang sering dialami oleh guru dalam menjalankan tugasnya, tidak selamanya karena tugas tersebut terlalu berat, melainkan disebabkan oleh sikapnya yang kurang jujur, dan ketidakrelaan melaksanakan tugas. Sebab, jika melakukan pekerjaannya yaitu mendidik peserta didik dengan tidak jujur dan tanpa kerelaan dan terpaksa, maka terasa berat menjalankannya. Tetapi jika dilakukan dengan jujur dan penuh kerelaan, maka menyenangkan, terasa enak, bahkan nikmat melaksanakannya. Sikap jujur itu mulia dan suka menolong itu indah. Mulia dan indah sangat diharapkan oleh setiap individu peserta didik dalam

³⁸ *Ibid.*, Hal.60

kegiatan belajarnya, dan ini diharapkan dapat terjadi dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh setiap guru. Oleh sebab itu setiap pendidik, baik guru maupun dosen, diharapkan memiliki sikap jujur, ikhlas dan suka menolong peserta didiknya dalam kegiatan pembelajaran.³⁹

B. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru dalam pengertian sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam pengertian lebih luas guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun secara klasikal, disekolah maupun diluar sekolah.⁴⁰

Guru adalah setiap orang yang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan dan bertugas mendidik, mengajar, mengarahkan anak didiknya. Karena dengan pendidikan dan bimbingan yang ia berikan kepada anak didik selain akan memberikan wawasan ilmu pengetahuan juga akan membantu peserta didik mempunyai kepribadian yang baik. Dengan demikian guru pendidikan agama islam adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan agama kepada peserta didik.

Tugas dan kewajiban guru agama islam adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh zuhairini dkk, bahwa pendidikan islam yang diterapkan harus mampu:

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama
2. Menanamkan keimanan dalam jiwa
3. Mendidik agar anak dapat menjalankan ajaran agama
4. Mendidik agar berbudi pekerti yang mulia
5. Pendidikan islam sebagai pendidikan yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, maka pendidikan islam lebih bertanggung jawab terhadap pembinaan kepribadian

³⁹ *Ibid.*, Hal.61

⁴⁰ Saiful Bachri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2000), Hal. 32

yang baik yang mencerminkan nilai-nilai islami kepada umatnya.

C. Motivasi Belajar Siswa

1. Pengertian Motivasi Belajar Siswa

Motivasi merupakan salah satu komponen yang paling penting dalam belajar, namun seringkali sulit untuk diukur. Kemauan siswa untuk berusaha dalam belajar merupakan sebuah produk dari berbagai macam faktor, karakteristik kepribadian dan kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas tertentu, situasi dan kondisi, serta performansi guru.⁴¹

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.⁴²

Secara istilah terdapat berbagai macam definisi motivasi yang disampaikan oleh para ahli, antara lain; definisi motivasi menurut Morgan dkk, mendefinisikan motivasi sebagai kekuatan yang menggerakkan dan mendorong terjadinya perilaku yang diarahkan pada tujuan tertentu.⁴³

Mc Donald dalam bukunya Hamalik mengatakan bahwa motivasi adalah sesuatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sedangkan Eggen dan Kauchak mendefinisikan motivasi sebagai kekuatan yang memberi energi, menjaga kelangsungannya, dan mengarahkan perilaku terhadap tujuan. Jadi, motivasi adalah suatu

⁴¹ Esa Nur Wahyuni, *Motivasi dalam Pembelajaran* (Malang: UIN-Malang Press, 2010), hal. 11

⁴² Isbandi Rukminto Adi, *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-Dasar Pemikiran* (Jakarta: Grafindo Persada, 1994), hal. 154.

⁴³ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 150

pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.⁴⁴

2. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Dilihat dari sumbernya, motivasi belajar ada dua jenis, yaitu:⁴⁵

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri orang yang bersangkutan tanpa rangsangan atau bantuan orang lain. Seseorang yang secara intrinsik termotivasi akan melakukan pekerjaan karena mendapatkan pekerjaan itu menyenangkan dan bisa memenuhi kebutuhannya, tidak tergantung pada penghargaan-penghargaan eksplisit atau paksaan eksternal lainnya. Misalnya seorang siswa belajar dengan giat karena ingin menguasai berbagai ilmu yang dipelajari di sekolahnya. Motivasi intrinsik dapat berupa kepribadian, sikap, pengalaman, pendidikan, atau berupa penghargaan dan cita-cita.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena rangsangan atau bantuan dari orang lain. Motivasi ekstrinsik disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman, motivasi yang terbentuk oleh faktor-faktor eksternal seperti ganjaran dan hukuman. Misalnya, seorang siswa mengerjakan PR karena takut dihukum oleh guru.

⁴⁴ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 150

⁴⁵ *Ibid.*, hal.152

3. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Seseorang dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi. “Motivation is an essential condition of learning”. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni, menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.⁴⁶

4. Indikator Motivasi Belajar Siswa

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif

⁴⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1990), hal.84-85

permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.⁴⁷

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.⁴⁸

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil;

Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperoleh kesempurnaan. Motif semacam ini merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia, sesuatu yang berasal dari "dalam" diri manusia yang bersangkutan.

Motif berprestasi adalah motif yang dapat dipelajari, sehingga motif itu dapat diperbaiki dan dikembangkan melalui proses belajar. Seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara

⁴⁷ H. Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hal. 23.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 23

tuntas, tanpa menunda-nunda pekerjaannya. Penyelesaian tugas semacam ini bukanlah karena dorongan dari luar diri, melainkan upaya pribadi.

b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar;

Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh motif berprestasi atau keinginan untuk berhasil, kadang kala seorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik orang yang memiliki motif berprestasi tinggi, justru karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan itu.

Seorang anak didik mungkin tampak bekerja dengan tekun karena kalau tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik maka dia akan mendapat malu dari dosennya, atau di olok-olok temannya, atau bahkan dihukum oleh orang tua. Dari keterangan diatas tampak bahwa "keberhasilan" anak didik tersebut disebabkan oleh dorongan atau rangsangan dari luar dirinya.

c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Harapan didasari pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka contohnya orang yang menginginkan kenaikan pangkat akan menunjukkan kinerja yang baik kalau mereka menganggap kinerja yang tinggi diakui dan dihargai dengan kenaikan pangkat.

d. Adanya penghargaan dalam belajar

Pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar anak didik yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar anak didik kepada hasil belajar yang lebih baik. Pernyataan seperti "bagus", "hebat" dan lain-lain disamping akan menyenangkan siswa, pernyataan verbal seperti itu juga mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi

yang langsung antara siswa dan guru, dan penyampaiannya konkret, sehingga merupakan suatu persetujuan pengakuan sosial, apalagi kalau penghargaan verbal itu diberikan didepan orang banyak.

e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Baik simulasi maupun permainan merupakan salah satu proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami, dan dihargai. Seperti kegiatan belajar seperti diskusi, brainstorming, pengabdian masyarakat dan sebagainya.

f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik

Pada umumnya motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain melalui pengaruh lingkungan. Lingkungan belajar yang kondusif salah satu faktor pendorong belajar anak didik, dengan demikian anak didik mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau masalah dalam belajar.⁴⁹

D. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Motivasi Belajar PAI Siswa

Jika dilihat dari segi psikologi, kepribadian guru mempengaruhi peningkatan motivasi siswa untuk belajar. Guru yang kompeten akan lebih mudah menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga proses belajar mengajar para siswa berada pada tingkat yang lebih optimal.

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 23

Kepribadian guru sangat mempengaruhi peranannya sebagai pendidik dan pembimbing misalnya guru diharapkan membina hubungan baik dengan orang tua siswa agar dapat mengetahui keadaan masing-masing siswanya. Guru juga diharapkan memelihara hubungan baik dengan masyarakat sekitar sekolahnya atau masyarakat lebih luas untuk kepentingan pendidikan. Selain itu, ia juga berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya. Oleh sebab itu, kompetensi kepribadian menjadi syarat penting seorang guru agar semakin berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa dan kemajuan sekolahnya.⁵⁰

Muchlas Samani berpendapat bahwa kompetensi kepribadian merupakan modal dasar bagi guru, khususnya dalam perilaku sehari-hari. Kompetensi kepribadian seorang guru sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar, karena guru akan menciptakan suasana yang menyenangkan bagi para siswa seperti kedekatan baik secara lahir maupun batin, yang semua itu memunculkan semangat untuk belajar. Jadi kompetensi kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap semangat belajar siswa yang menunjang pula prestasi belajar siswa pada mata pelajaran yang bersangkutan. Tanpa adanya kompetensi kepribadian guru, kecil kemungkinan siswa untuk memperoleh prestasi belajar yang baik.⁵¹

Dengan kompetensi kepribadian maka guru akan menjadi contoh dan teladan, membangkitkan motivasi belajar siswa serta mendorong /memberikan motivasi dari belakang.⁵²

Kita akan sependapat, bahwa kemungkinan besar sekali jika dua orang guru yang sama kecerdasannya, sama pendidikannya dan sama pula

⁵⁰ Binti Afidatur Rohmah, *Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Raden Patah Pujon Malang*, (Malang: Skripsi tidak diterbitkan, 2017), hal. 29

⁵¹ Muchlas Samani dkk, *Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia* (Surabaya: SIC, 2006), hal.39

⁵² Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hal. 44

cara menyajikan mata pelajaran, akan berbeda dalam taraf kemampuan menggalakkan motivasi dan belajar anak-anak didiknya.

Untuk sebagian perbedaan itu dapat disebabkan oleh pengaruh yang dipancarkan oleh kepribadian guru kepada para siswanya. Salah satu penelitian yang terkenal sekitar masalah ini mengolah pendapat dari 3.725 orang siswa LSA mengenai guru-guru yang paling disukai dan yang paling tidak disukainya. Untuk keperluan mengumpulkan opini-opini ini telah disusun daftar-daftar kriteria *liking teacher A best* sebanyak 43 macam dan untuk *liking teacher Z least* sebanyak 30 macam. Empat macam kriteria yang banyak disebut dalam tiap kategori menarik sekali untuk diperhatikan.

Empat kriteria yang paling banyak disinggung dalam *liking teacher A best* dikemukakan oleh 3.725 orang siswa SLA.

- a. Suka sekali memberi pertolongan dalam pekerjaan sekolah. Menerangkan pekerjaan sekolah dan tugas-tugas dengan mempergunakan contoh-contoh.(51%)
- b. Riang, bahagia, ramah, gembira memiliki *sense of humor* dan dapat tahan lelucon.(40%)
- c. Berperikemanusiaan, akrab, dan bergaul *one of us*.(30%)
- d. Menaruh perhatian terhadap para siswa dan mempunyai pengertian tentang mereka.(26%)

Empat kriteria yang paling banyak disinggung dalam *liking teacher Z least* dikemukakan oleh 3.725 orang siswa SLA.

- a. Pamarah, suka menggerutu, tidak pernah tersenyum, pengecam, suka menyindir.(50%)
- b. Tidak suka memberikan pertolongan dalam soal pekerjaan sekolah, tidak menerangkan pelajaran dan pekerjaan rumah, tidak jelas, dan bekerja tanpa persiapan.(30%)
- c. Berat sebelah, mempunyai anak emas, memberi giliran pada anak-anak tertentu saja.(20%)

- d. Otoriter, tidak akrab, angkuh, congkak, overacting, tidak mengenal siswanya.(20%)

Jelas disini bahwa sifat-sifat kepribadian menempati tangga paling atas setelah persyaratan pertama mengenai teknik-teknik mengajar yang secara langsung berhubungan dengan anak-anak didik, menarik perhatian sekali, bahwa penguasaan bahan yang vital dan oleh para ahli terlalu diberi tekanan yang berlebihan, hanya menduduki ranking ke-16 saja dalam kedua daftar itu.⁵³

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dalam pembahasan di atas peneliti menemukan jawaban sementara bahwa ada pengaruh yang signifikan kompetensi kepribadian guru PAI terhadap motivasi belajar PAI siswa kelas V SDI Al Hakim Maron Boyolangu Tulungagung.

F. Kerangka Konseptual

Penelitian ini akan membahas tentang pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa. Seberapa signifikan pengaruh kompetensi kepribadian guru yang mantap stabil, kepribadian yang dewasa, kepribadian yang arif dan bijaksana, kepribadian yang berwibawa dan pribadi guru yang berakhlak mulia dan menjadi teladan terhadap motivasi belajar siswa. Kerangka konseptual dalam penelitian ini di gambarkan dalam bentuk bagan di bawah ini dimana variabel X berpengaruh terhadap variabel Y.



⁵³ Balnadi Sutadipura, *Aneka Problema Keguruan*, (Bandung: ANGKASA, 1985), hal. 121-122

G. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian
1.	Sri Wahyuni	<i>Pengaruh Kompetensi Kepribadian guru Terhadap Motivasi Belajar Diniyah Siswa Di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh</i>	<p>1. Bagaimana gambaran kompetensi kepribadian guru pada mata pelajaran diniyah di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh?</p> <p>2. Bagaimana gambaran motivasi belajar pada mata pelajaran diniyah di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh?</p> <p>3. Bagaimana pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran diniyah di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh?</p>	<p>1. Secara umum kompetensi kepribadian guru <i>Diniyah</i> Sudah memadai (baik).</p> <p>2. Secara umum motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran <i>Diniyah</i> Sudah memadai (baik).</p> <p>3. Kompetensi kepribadian yang dimiliki guru <i>diniyah</i> sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.</p>

2.	Iin Danis Ariyani	<i>Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV dan V Di SD PL Sugiyopranoto Klaten</i>	<p>1. Apa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian guru dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa?</p> <p>2. Sejauh mana kompetensi kepribadian guru SD PL Sugiyopranoto Klaten berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas IV dan V?</p> <p>3. Usaha apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru sehingga motivasi belajar siswa kelas IV dan V SD PL Sugiyopranoto Klaten dapat meningkat?</p>	<p>1. Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan seseorang yang terungkap dalam pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai-nilai emosional maupun yang sosial. Hubungan kompetensi kepribadian guru dengan motivasi belajar siswa adalah kepribadian guru mempengaruhi semangat, hasil belajar siswa dan kemajuan sekolah</p> <p>2. Kompetensi kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.</p> <p>3. Usaha yang dapat dilakukan adalah dengan relokasi, relokasi ini diharapkan dapat membantu para gury dalam meningkatkan</p>
----	-------------------	--	---	--

				kompetensi kepribadiannya.
3.	Binti Afidatur Rohmah	<i>Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Raden Patah Pujon Malang</i>	<p>1. Bagaimana kompetensi kepribadian guru MI Raden Patah Pujon Malang?</p> <p>2. Bagaimana motivasi belajar siswa MI Raden Patah Pujon Malang?</p> <p>3. Apakah ada pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa MI Raden Patah Pujon Malang?</p>	<p>1. Kompetensi kepribadian guru di Madrasah Ibtidaiyah Madiredo Pujon Malang berada dalam kategori kurang dengan hasil prosentase 40%.</p> <p>2. Motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Madiredo Pujon Malang berada dalam kategori sedang dengan hasil prosentase 61%.</p> <p>3. Terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah Madiredo Pujon Malang sebesar 2,369%.</p>
4.	Salamatul Intima	<i>Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI</i>	1. Seberapa tinggi kompetensi kepribadian guru PAI kelas V SDI Al	

		<i>Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDI Al Hakim Maron Boyolangu Tulungagung</i>	Hakim Maron Boyolangu Tulungagung? 2. Seberapa tinggi motivasi belajar siswa kelas V SDI Al Hakim Maron Boyolangu Tulungagung? 3. Bagaimanakah pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI terhadap motivasi belajar siswa kelas V SDI Al Hakim Maron Boyolangu Tulungagung?	
--	--	---	---	--

Dari beberapa penelitian yang telah terlaksana dalam daftar di atas penelitian dalam laporan ini tentu berbeda, yang membedakan adalah penelitian ini mengacu pada satu guru saja yakni guru PAI, lalu penelitian ini dilaksanakan ditempat yang berbeda dari penelitian yang lain yakni di SDI Al Hakim Maron Boyolangu Tulungagung.